

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup, manusia berusaha memenuhi kebutuhan primer, salah satunya adalah makanan. Kebutuhan makanan pokok setiap penduduk di seluruh penjuru dunia ini satu sama lain berbeda, tetapi salah satu kebutuhan makanan pokok tersebut adalah beras atau nasi, dan sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya adalah nasi (beras).

Dalam pemenuhan kebutuhan beras masyarakat Indonesia, terkadang harga beras mengalami fluktuasi, namun secara umum trendnya cenderung meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data di Gambar I.1 :

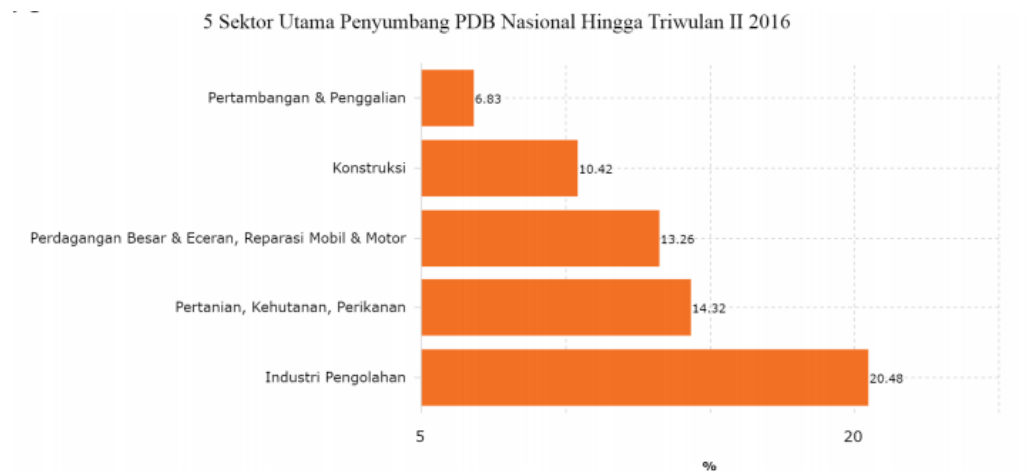


Gambar I.1 Rata-Rata Harga Beras Indonesia di Tingkat Grosir  
(Sumber : [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id))

Berdasarkan data periode Januari 2010 sampai Januari 2018 di atas, harga rata – rata beras masyarakat Indonesia di tingkat grosir cenderung meningkat. Harga beras tertinggi berada pada periode Januari 2018 senilai Rp.12.300 per kg. Akibat harga pasar yang terus bergejolak naik pada periode Januari tersebut, pemerintah memutuskan untuk impor beras sebanyak 500 ribu ton untuk menahan gejolak harga serta menambah pasokan beras di Bulog. (Tempo, 2018)

Sektor yang mempengaruhi harga beras tersebut adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian

Indonesia, terbukti berdasarkan Gambar I.2 sektor pertanian merupakan sektor penyumbang PDB terbesar kedua dalam skala nasional, berikut rincian PDB Nasional :

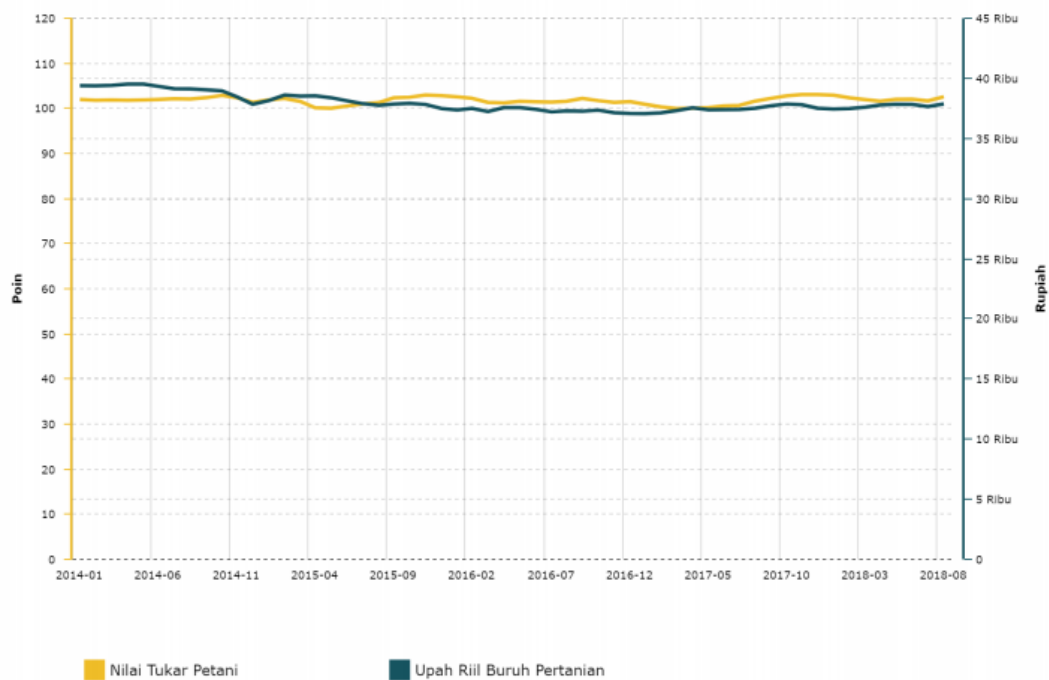


Gambar I.2 Sektor Penyumbang PDB Nasional

Sumber : <http://www.databoks.katadata.co.id>

Dari data gambar I.2 sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan sebuah negara, maka dari itu sektor pertanian harus menjadi salah satu perhatian khusus. Selain itu, sektor pertanian sangat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan nasional. Mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan merupakan hal mendasar yang sangat besar arti dan manfaatnya untuk mendukung pelaksanaan kebijakan terkait penyelenggaraan pangan di Indonesia. (YLKI, 2014)

Walaupun pertanian termasuk salah satu penyumbang penting terhadap PDB nasional, namun nasib para petani di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Salah satu indikator yang mencerminkan hal itu adalah indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Berikut adalah data indeks Nilai Tukar Petani periode 2014 – 2018 :



Gambar I.3 Indeks Nilai Tukar Petani dan Upah Buruh Pertanian  
(Sumber : databoks.katadata.co.id)

Dari tahun 2014 sampai tahun 2018 nilai NTP cenderung bergerak datar, pada Agustus 2018 berada di level 102,56 yang mengindikasikan bahwa upah riil buruh pertanian pada Agustus 2018 sebesar Rp.37.863 per hari. Hal ini membuktikan meskipun ada harga pangan yang mengalami kenaikan seperti saat menjelang puasa dan lebaran, tetapi kenaikan harga tersebut tidak terlalu berdampak kepada pendapatan petani.

Salah satu yang melakukan peranan penting dalam hal ketahanan pangan adalah petani. Namun dalam hal produksi dari Fase Pra Tanam – Tanam - Panen – Pasca Panen, petani memiliki beberapa permasalahan sehingga harga pangan bervariasi naik dan turun. Menurut Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Permasalahan sektor pertanian di Indonesia meliputi lima persoalan (HKTI, 2018) antara lain :

1. Permodalan
2. Kurangnya Ketersediaan Lahan
3. Teknologi Pertanian Modern

4. Sarana dan Prasarana (ketersediaan pupuk, bibit, dan sarana produksi Pertanian
5. Pemasaran, distribusi, dan harga

Dalam upaya mengatasi harga pangan terutama beras, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan membentuk program Mitra Bumdes Bersama (MBB) yang dikelola oleh Mitra Bumdes Nusantara (MBN) dan Gabungan Kelompok Tani (gapoktan). PT.MBB ini berfungsi sebagai suatu lembaga yang berpihak kepada petani atas dasar semangat dari Bulog dan pemerintah dalam membangun ekonomi daerah dari pinggiran desa. PT.MBB di wilayah Sliyeg merupakan program pemerintahan di bawah Kementrian BUMN yang diresmikan pada tahun 2017. PT.MBB merupakan proyek percobaan sebuah korporasi pertanian yang dikelola secara professional dan ringkas yang bertujuan untuk mendukung kemajuan dan kemakmuran petani. Jenis layanan yang PT.MBB tawarkan antara lain pembiayaan kredit usaha rakyat (KUR) , penyaluran pupuk, dan sebagai penyerap gabah dari para petani.



Gambar I.4 PT.MBB Sliyeg, Indramayu  
(Sumber : Data Internal perusahaan)

PT.MBB direncanakan akan dijalankan di sembilan kabupaten yakni : Indramayu, Tasikmalaya, Ciamis, Garut, Cianjur, Purwakarta, Karawang, Sumedang, dan Majalengka. Untuk program PT.MBB ini masih berstatus *pilot project* yang artinya masih dalam tahap ujicoba. Dipilihnya daerah Jawa Barat agar kegiatan *monitoring* lebih mudah dilakukan oleh pemerintah.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *PIC* program tersebut, permasalahan petani masih banyak yang belum terselesaikan. Yang pertama tengkulak masih merajalela dalam dunia pertanian di beberapa daerah hingga mengatur keseluruhan harga di bawah kewajaran yang menjadikan pendapatan petani menurun. Kedua adalah dibutuhkannya mitra penjualan beras atau gabah selain dari Bulog, karena petani masih bingung untuk mencari saluran penjualan selama ini, sehingga menjual hanya melalui tengkulak. Kedua masalah tersebut menandai bahwa program PT.MBB sudah tepat untuk ditujukan kepada petani namun masih dapat dikembangkan lagi agar masalah petani dapat diselesaikan.

Untuk pengembangan PT.MBB diperlukan adanya perencanaan yang baik dengan internal maupun dengan mitra, sehingga ketika nantinya program ini mampu diangkat menjadi program nasional, sudah terdapat pola yang jelas. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah merancang model bisnis PT.MBB.

Sebuah model bisnis menggambarkan tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai. Business Model Canvas menggambarkan itu semua dengan menggunakan sembilan blok bangunan (Osterwalder & Pigneur, Business Model Generation, 2010). Penggambaran tentang model bisnis dalam satu kanvas dapat memudahkan bagi para *stakeholder* atau tim internal untuk melihat secara keseluruhan dimana bagian – bagian yang masih harus diperbaiki sehingga bisnis model PT.MBB menjadi sebuah model bisnis yang *sustainable*. Berdasarkan pernyataan dan data di atas, perlu dilakukan evaluasi dan pengembangan bisnis dengan melakukan pengembangan model bisnis PT.MBB dengan menggunakan *business model canvas*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang terkait perancangan model bisnis untuk PT.MBB, maka berikut merupakan rumusan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dari penelitian ini:

1. Bagaimanakah gambaran model bisnis saat ini dari PT.MBB?
2. Bagaimanakah *customer profile* PT.MBB?
3. Bagaimanakah analisis lingkungan bisnis PT.MBB?

4. Bagaimanakah analisis SWOT dan strategi dari PT.MBB?
5. Bagaimanakah gambaran *value proposition canvas* PT.MBB?
6. Bagaimana usulan model bisnis PT.MBB dengan menggunakan *business model canvas*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana gambaran model bisnis saat ini dari PT.MBB
2. Mengetahui *customer profile* dari PT.MBB
3. Mengetahui analisis lingkungan bisnis dari PT.MBB
4. Mengetahui bagaimana analisis SWOT dan strategi dari PT.MBB
5. Mengetahui bagaimana gambaran *value proposition* PT.MBB
6. Mengetahui bagaimana gambaran model bisnis usulan PT.MBB menggunakan BMC.

### **I.4 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian memuat asumsi-asumsi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Batasan penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan pertanian yang ada di Sliyeg Indramayu
2. Penelitian ini tidak sampai pada tahap implementasi

### **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan usulan model bisnis untuk PT.MBB.
2. Memberikan referensi model bisnis bagi industri sejenis.

### **I.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini memuat pengantar dari penelitian seperti latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

**BAB II     LANDASAN TEORI**

Bab ini memberikan informasi mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan business model canvas yang akan dibahas. Tujuan dari bab ini adalah untuk menyediakan pengetahuan singkat mengenai teori dari literatur yang relevan yang digunakan sebagai landasan teori dalam pelaksanaan penelitian dan perancangan hasil akhir/penelitian yang dilakukan.

**BAB III    METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan.

**BAB IV    PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab ini merupakan bagian pada tugas akhir yang menjelaskan tentang proses pengumpulan dan pengolahan data yang terkait dalam penelitian ini

**BAB V     ANALISIS DAN PERANCANGAN MODEL BISNIS**

Bab ini merupakan bagian dari tugas akhir yang menjelaskan analisis yang dilakukan terhadap data-data yang telah didapatkan serta perencanaan strategi yang dapat diberikan

**BAB VI    KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian dari tugas akhir yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil dari penelitian.